Journal of Aafiyah Health Research (JAHR) 2025. Vol. 6, No. 1. Page 173-179
https://doi.org/10.52103/jahr.v6i1.1937
P-ISSN: 2722-4929, E-ISSN: 2722-4945

JOURNAL OF AAFIYAH HEALTH RESEARCH (JAHR)

Publisher: *Postgraduate Program, Universitas Muslim Indonesia*
Journal Homepage:
http://pascaumi.ac.id/index.php/jahr/index

Original Article

Pengaruh Edukasi Tentang Strategi Dukungan Sosial dalam Pencegahan HIV/AIDS Terhadap Pengetahuan Komunitas Berisiko

Putri Utami, *Fairus Prihatin Idris, Sumiaty, Yusriani, Andi Asrina, Fatmah Afrianty Gobel

Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

Article History
Received: 12 December 2024
Revised: 27 December 2024
Accepted: 02 January 2025

Keywords: Dukungan Sosial; Edukasi; HIV/AIDS; Komunitas Berisiko

Corresponding Author:
E-mail:
fairusprihatin.idris@umi.ac.id
Address: Jalan Haji Kalla Kompleks Rindi Blok B No. 3-4, 90231, Makassar, South Sulawesi, Indonesia
Phone: +628124124830

Abstrak
Latar Belakang: Kasus HIV-AIDS berkembang cukup cepat salah satunya Di Bulukumba. Dari data Dinas Kesehatan Kabupaten Bulukumba daerah ini berada pada peringkat ke 4 di Provinsi Sulawesi Selatan yaitu pada tahun 2022 terdapat 64 kasus dan pada tahun 2023 terdapat 57 kasus.
Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh Edukasi Tentang Strategi Dukungan Sosial Dalam Pencegahan HIV/AIDS Terhadap Pengetahuan Komunitas Beresiko Di Kaubupaten Bulukumba.
Metode: Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan quasi ekspemintel dengan model design one group. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *Accidental Sampling*. Sehingga jumlah sampel yang ditemukan dilapangan adalah sebanyak 69 orang. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dengan skala *guttman*. Analisis data menggunakan *SPSS* dengan melakukan *uji wilcoxone*.
Hasil: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan Edukasi tentang strategi Dukungan Sosial dalam pencegahan HIV/AIDS terhadap pengetahuan komunitas berisiko dikabupaten bulukumba dengan nilai p-value 0,000<0,05.
Kesimpulan: Kesimpulan hasil penelitian ini terdapat pengaruh edukasi terhadap peningkatan pengetahuan mengenai dukungan sosial dalam pencegahan HIV/AIDS. Diharapkan komunitas berisiko dapat mempertahankan pengetahuan mengenai dukungan sosial dalam pencegahan HIV/AIDS.

Abstract
Background: HIV-AIDS cases are growing quite rapidly, one of which is in Bulukumba. From data from the Bulukumba District Health Service, this area is ranked 4th in South Sulawesi Province, namely in 2022 there will be 64 cases and in 2023 there will be 57 cases.
Objective: This study aims to analyze the influence of education regarding social support strategies in preventing HIV/AIDS on the knowledge of at-risk communities in Bulukumba Regency.
Method: This research is a type of quantitative research with a quasi-experimental approach with a one group design model. The sampling technique used was Accidental Sampling. So the number of samples found in the field was 69 people. Data was collected using a questionnaire with the Guttman scale. Data analysis used SPSS by carrying out the Wilcoxon test.
Results: The results of this study indicate that there is a significant influence of education about social support strategies in preventing HIV/AIDS on the knowledge of at-risk communities in Bulukumba district with a p-value of 0.000<0.05.
Conclusion: The conclusion of this research is that there is an influence of education on increasing knowledge regarding social support in preventing HIV/AIDS. It is hoped that at-risk communities can maintain knowledge regarding social support in preventing HIV/AIDS.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

P-ISSN: 2722-4929, E-ISSN: 2722-4945

PENDAHULUAN

Human immunodeficiency virus (HIV) adalah infeksi yang menyerang sistem kekebalan tubuh. *Acquired immunodeficiency syndrome* (AIDS) adalah stadium penyakit yang paling lanjut. HIV menargetkan sel darah putih tubuh, melemahkan sistem kekebalan tubuh. Hal ini membuat kita lebih mudah terserang penyakit seperti tuberkulosis, infeksi, dan beberapa jenis kanker (WHO, 2023). HIV ditularkan melalui cairan tubuh orang yang terinfeksi, termasuk darah, ASI, air mani, dan cairan vagina. HIV dapat diobati dan dicegah dengan terapi *antiretroviral* (ART). HIV yang tidak diobati dapat berkembang menjadi AIDS, seringkali setelah bertahun-tahun (WHO, 2023).

Penularan secara seksual dapat terjadi saat berhubungan seks antara pria dengan wanita atau antar pria. Hubungan seksual adalah hubungan seksual melalui penetrasi seksual secara vagina, anal, dan oral antara dua orang. Risiko tertinggi adalah penetrasi vagina atau anal yang tidak terlindungi oleh orang yang terinfeksi HIV. Hubungan seksual secara langsung (mulut ke penis atau mulut ke vagina) tergolong risiko rendah tertular HIV.

Qs. Surat An-Nur Ayat 30 :Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandanganya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat (Qs. Surat An-Nur Ayat 30). Ayat ini memberikan pedoman etika dan perilaku bagi umat manusia, khususnya kepada laki-laki mukmin untuk menjaga pandangan dan kemaluan mereka. Ayat ini mengajurkan kita untuk berperilaku dengan kesucian dan kepatuhan terhadap ajaran agama.

Berbagai upaya yang sudah dilakukan pemerintah dalam mengatasi kasus HIV/AIDS yang terus meningkat. Rencana yang dilakukan pemerintah dalam strategi program pengendalian HIV dan PIMS, diantaranya: a) Bekerja sama dengan pupulasi kunci, komunitas dan masyarakat umum untuk meningkatkan kegiatan penjangkauan dan memberi edukasi tentang manfaat tes HIV dan terapi ARV dan b) bekerja sama dengan komunitas yang ada untuk meningkatkan upaya pencegahan melalui layanan PIMS dan PTM (Asrina et al., 2023).

Salah satu yang menyebabkan HIV/AIDS saat ini masih tinggi karena kurangnya edukasi yang di peroleh masyarakat atau komunitas Berisiko. Sehingga pelibatan komunitas berisiko dalam kegiatan edukasi dapat meningkatkan pengetahuan upaya pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS (Nurhayati dan Junaidi 2020). Edukasi tersebut dimaksudkan karena kurangnya paparan informasi terkait pola penularan HIV sehingga penting diberikan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan dalam mempersiapkan diri melakukan kegiatan pencegahan HIV/AIDS (Asrina, Ikhtiar, dan Idris 2022).

Edukasi yang perlu dilakukan salah satunya ialah pentingnya pengaruh dukungan sosial dalam upaya pencegahan HIV/AIDS, penelitian Astuti (2010) dan Arsin (2012) bahwa dukungan sosial yang diterima memberikan dampak kebermaknaan hidup atau kualitas hidup yang lebih baik bagi ODHA. Semakin tinggi dukungan sosial yang diterima, maka semakin tinggi pula kebermaknaan hidup yang dirasakan. Dengan adanya upaya edukasi ini dapat mempengaruhi jumlah kasus HIV/AIDS yang terus bertambah, dan dengan edukasi masyarakat atau komunitas berisiko memperoleh informasi dan ilmu-ilmu mengenai upaya pencegahan HIV/AIDS yang dapat mempengaruhi pengetahuan dan sikapnya.

Jumlah kasus menurut perkiraan *World Health Organization* (WHO), jumlah infeksi HIV baru (*Human Immunodeficiency Virus*) di seluruh dunia mencapai hampir 1,5 juta pada tahun 2020. Indonesia termasuk dalam beberapa negara yang mengalami permasalahan HIV dan AIDS. Pada tahun 2018 dilaporkan keberadaannya sebanyak 433 (84,2%) dari 514 kabupaten atau kota di Indonesia. Pada tahun 2018 tercatat jumlah kumulatif infeksi HIV sebanyak 301.959 jiwa (47% dari estimasi ODHA jumlah orang dengan HIV AIDS) (Solihati & Faridah, 2020). Sulawesi Selatan termasuk provinsi yang memiliki penularan HIV dan AIDS tinggi. Sampai September 2014 menempati peringkat ke-8. Penderita HIV dan AIDS di Sulawesi Selatan jumlah kumulatif sejak tahun 2005 sebanyak 5.159 orang, Data yang bersumber dari Dinas Kesehatan terhitung dari Juni 2015 hingga sekarang tercatat 9.871 orang (Juniarti Djumadi et al., 2022).

Salah satu provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki kasus HIV/AIDS yang tinggi adalah Bulukumba dimana Bulukumba termasuk Kabupaten yang memiliki peningkatan kasus HIV/AIDS cukup besar. Dari data Dinas Kesehatan Kabupaten Bulukumba daerah ini berada pada peringkat ke 4 di Provinsi Sulawesi Selatan yaitu pada tahun 2022 terdapat 64 kasus dan pada tahun 2023 terdapat 57 kasus (Dinkes Bulukumba, 2024).

Pada kesempatan ini peneliti melakukan edukasi pada komunitas berisiko untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam upaya pencegahan HIV/AIDS Di Kabupaten Bulukumba. Penelitian yang dilakukan oleh (Nurul et al.,2016) menunjukkan bahwa pengaruh edukasi menggunakan metode ceramah lebih

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

efektif dibanding menggunakan media booklet. Hal ini terjadi karena edukasi dengan ceramah dengan bantuan slide lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan karena materi dapat dibahas lebih mendalam. Selain itu edukasi dengan ceramah terjadi komunikasi dua arah dimana dilakukan secara tatap muka sehingga penyuluh dapat secara langsung mengetahui respon subjek penelitian.

Diperoleh informasi dari Komisi Penganggulangan AIDS (KPAD) Kabupaten Bulukumba bahwa tidak ada jumlah pasti populasi Get Waria Seks Laki-laki (GWL) dan Wanita Pekerja Seks (WPS) namun perkiraan dalam satu tahun bisa terdapat 50 GWL baru dan di asumsikan 1 orang dari GWL bisa berhubungan 3 hingga 5 orang. Sampai saat ini masih belum pernah dilakukan edukasi yang melibatakan komunitas berisko. Sehingga penting dilakukan edukasi kesehatan dengan melibatkan komunitas berisiko. Berdasarakan hal tersebut peneliti kemudian tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Edukasi Tentang Strategi Dukungan Sosial Dalam Pencegahan HIV/AIDS Terhadap Pengetahuan Komunitas Berisiko".

METODE

Jenis penelitian, lokasi dan waktu

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *quasi experiment* dengan model *one group design*. Peneliti memberikan perlakuan pada komunitas berisiko, dengan pengukuran pengetahuan awal *(pre test)* dan (*post test)* setelah kegiatan edukasi diberikan. Lokasi penelitian dilakukan di Wilayah Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan dan dilaksanakan pada bulan Agustus - Oktober tahun 2024.

Populasi, sampel, dan pengumpulan data

Populasi dalam penelitian ini adalah komunitas berisiko yang berada di Kabupaten Bulukumba yaitu yaitu Laki-laki Sex Laki-laki (LSL), Waria Get Waria Seks Laki-laki (GWL), Lesbi dan Wanita Pekerja Seks (WPS) yang jumlahnya tidak dapat dipastikan. Sehingga teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *Accidental Sampling*. Teknik *Accidental Sampling* adalah sampel yang diambil berdasarakan temuan yang didapatkan dilapangan yaitu besaran sampel sebanyak 69 orang.

Analisis data

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dengan skala *guttman*. Selanjutnya data yang sudah terkumpul dianalisis menggunakan *SPSS* dengan uji normalitas. Karena data tidak terdistribusi normal maka dilakkan uji parametrik yaitu uji *wilcoxone.*

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik, *Pre Test* dan *Post Test* Pengetahuan Tentang Dukungan Sosial dalam Pencegahan HIV/AIDS pada Komunitas Berisiko

Variabel	n	%
Kelompok Umur		
>26	44	63,8
26-44	20	29,0
45-60	5	7,2
Total	69	100
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	19	27,5
Perempuan	50	72,5
Total	69	100
Tingkat Pendidikan		
SD	9	13,0
SMP	26	37,7
SMA	31	44,9
S1	3	4,3

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Total	69	100
***Pre test* pengetahuan dukungan sosial**		
Kurang	55	79,7
Cukup	14	20,3
***Post test* pengetahuan dukungan sosial**		
Kurang	43	62,3
Cukup	26	37,7

Sumber: data primer 2024

Usia responden pada komunitas Berisiko di Kabupaten Bulukumba yaitu paling banyak >26 tahun berjumlah 44 orang (63,8%), sedangkan paling sedikit uisa 45-60 tahun berjumlah 5 orang (7,2%). Berjenis kelamin Laki-laki berjumlah 19 orang (27,5%) dan Perempuan berjumlah 50 orang (72,5%). Dengan tingkat pendidikan responden pada komunitas Berisiko di Kabupaten Bulukumba yaitu paling banyak SMA berjumlah 31 orang (44,9%), sedangkan paling sedikit S1 berjumlah 3 (4,3%). Pada distribusi kategori pengetahuan dukungan sosial *pre test* responden pada komunitas berisiko Di Kabupaten Bulukumba berjumlah 55 (79,7%) orang dengan kategori kurang dan 14 (20,3%) orang dengan kategori cukup, kemudian hasil *post test* pengetahuan dukungan sosial berjumlah 43 (62,3%) orang dengan kategori kurang dan 26 (37,7%) orang dengan kategori cukup.

Uji Normalitas Data

Tabel 2. Uji Normalitas Data

Data	n	p-value	Kesimpulan
Pre test	69	0,000	Data Tidak Terdistribusi Normal
Post test	69	0,000	Data Tidak Terdistribusi Normal

Sumber: data primer 2024

Pada hasil uji normalitas data menggunakan rumus *kolmogrov-smimof* didapatkan hasil *pre-post test* pengetahuan dukungan sosial menunjukkan data tidak terdistribusi normal.

Analisis Bivariat

Tabel 3. Pengaruh Edukasi Tentang Strategi Dukungan Sosial dalam Pencegahan HIV/AIDS Terhadap Pengetahuan Komunitas Berisiko

Variabel	Negatif Ranks		Positif Ranks		Ties	*P- Value*
	Mean Rank	***n***	***Mean Rank***	***n***		
Pre-Post Test Pengetahuan Dukungan Sosial	0,00	0	16,50	32	37	0,00

Sumber: data primer 2024

Pada pengetahuan dukungan sosial *pre-post test* responden pada komunitas berisiko di Kabupaten Bulukumba yaitu tidak terdapat negatif ranks yang artinya tidak ada penurunan nilai dan tidak ada peningkatan nilai rata-rata *pre test* ke *post test* sedangkan pada posirif ranks terdapat sebanyak 32 responden yang mengalami peningkatan nilai *pre test* ke *post test* dengan rata-rata peningkatan atau *mean rank* 16,50%.

PEMBAHASAN

Pengaruh Edikasi Tentang Strategi Dukungan Sosial dalam Pencegahan HI/AIDS Terhadap Pengetahuan Komunitas Berisiko

Pencegahan HIV/AIDS merupakan masalah kesehatan global yang memerlukan pendekatan komprehensif, melibatkan berbagai aspek dalam masyarakat untuk mencegah penyebarannya. Salah satu pendekatan yang dianggap sangat efektif adalah pemberian edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya dukungan sosial dalam upaya pencegahan HIV/AIDS.

Edukasi merupakan proses kegiatan belajar setiap individu atau kelompok yang tujuannya untuk meningkatkan kualitas dari pola pikir, pengetahuan serta mengembangkan potensi dari masing-masing individu.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Edukasi merupakan proses belajar dari tidak tahu menjadi tahu. Edukasi bisa didapatkan pada pembelajaran formal, non formal, dan informal. Pengertian edukasi menurut KBBI yaitu proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan diri melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, dan cara mendidik (Finthariasari et al.,2020).

Perlunya pemberian edukasi sangat penting karena dengan adanya edukasi masyarakat bisa lebih memahami dan meningkatkan pengetahuan mereka tentang HIV/AIDS dan upaya-upaya pencegahan HIV/AIDS. Dimana dari data *post test* masih banyak yang mejawab salah hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan mereka tentang HIV/AIDS serta pentingnya dukungan sosial dalam upaya pencegahan HIV/AIDS.

Edukasi yang berfokus pada strategi dukungan sosial memiliki tujuan utama untuk memperkuat peran komunitas dalam pencegahan HIV/AIDS. Secara lebih spesifik, edukasi ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan peserta mengenai cara-cara pencegahan HIV/AIDS, meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya perilaku aman, serta memperkenalkan konsep dukungan sosial yang dapat memfasilitasi perubahan positif dalam masyarakat (AIDS and Hepatitis C Professional Group., 2022).

Hasil penelitian yang dilakukan sebelum edukasi *(pre test)* menganai strategi dukungan sosial salam upaya pencegahan HIV/AIDS diperoleh ketegori cukup 14 (20,3%) dan kategori kurang 55 (79,7%). Tingkat pengetahuan kurang pada komunitas berisiko ini tidak mengetahui apa saja contoh dari dukungan sosial sebanyak 72,5% menjawab salah.

Pengetahuan yang kurang dapat terjadi karena adanya kelompok berisiko (GWL) yang terlambat bergabung sehingga kelompok tersebut belum mendapatkan informasi yang cukup. Selain itu beberapa diantara mereka masih berusia dibawah umur atau masih remaja dan belum pernah mendapatkan informasi mengenai strategi dukungan sosial dalam pencegahan HIV/AIDS, karena kegiatan edukasi seperti ini masih terbatas dilakukan dan belum merata.

Keadaan ini diperkuat lagi dengan pernyataan mengenai contoh dukungan sosial dimana hanya 14 orang yang menjawab benar hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan mereka masih kurang mengenai strategi dukungan sosial dalam upaya pencegahan HIV/AIDS. Hal ini sejalan dengan penelitian yang mengatakan bahwa rendahnya pengetahuan disebabkan karena kurangnya informasi (Saputri & Tumangger, 2019). Pendidikan juga berpengaruh pada pengetahuan seseorang dimana pada hasil penelitian pendidikan SD ada 9 orang dan SMP 26 orang, dimana semakin tinggi pendidikan seseorang maka seseorang tersebut semakin mudah untuk menerima informasi yang diberikan.

Namun setelah dilakukan edukasi kategori cukup meningkat menjadi 26 (37,7%) dan kategori kurang 43 (62,3%). Edukasi yang diberikan berhasil meningkatkan pengetahuan yang dimiliki seperti pada pernyataan contoh yang bukan dari dukungan emosional, sebelum dilakukan edukasi hanya 17 orang yang menjawab benar namun setelah dilakukan edukasi meningkat menjadi 46 orang menjawab benar. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi yang dilakukan berhasil dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang dukungan sosial. Melalui edukasi, masyarakat yang sebelumnya tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang HIV/AIDS akan mendapatkan informasi yang diperlukan untuk mengubah pola pikir dan perilaku mereka. Hal ini sejalan dengan temuan (Rahmawati et al.,2020) yang menunjukkan bahwa penguatan pengetahuan dan keterampilan dalam hal kesehatan masyarakat, termasuk HIV/AIDS, dapat berdampak signifikan dalam mengurangi prevalensi penyakit tersebut dalam komunitas berisiko. Dengan kata lain, edukasi tentang dukungan sosial berfungsi sebagai alat untuk memperluas wawasan, mengubah sikap, serta mendorong tindakan yang lebih bertanggung jawab dalam pencegahan HIV/AIDS.

Peningkatan pengetahuan setelah edukasi juga berpengaruh dari respon komunitas berisiko tersebut seperti rasa nyaman pada proses edukasi dan ketertarikan mereka, dimana edukasi yang dilakukan yaitu edukasi dengan metode ceramah dan menggunakan media power point (PPT) dalam proses edukasi. Sehingga komunitas bisa langsung mendengarkan, memahami, dan menangkap apa saja yang di paparkan selain itu metode ceramah juga lebih efektif karena diskusi menjadi dua arah.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dewi Sartika Hutabarat et al., 2022) dimana hasil penelitian yang dilakukan mengenai "efektifiktas komunikasi informasi dan edukasi dengan metode caramah dan media leaflet terhadap pengambilan keputusan pasangan usia subur (PUS)" memperoleh hasil bahwa metode ceramah lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan pada responden dibanding edukasi dengan munggunakan media leaflet. Selain itu materi yang dibawakan pada saat proses edukasi mengenai pengertian, bahaya,cara pencegahan dan strategi dukungan sosial dalam upaya pencegahan HIV/AIDS secara lebih sederhana dan mudah

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

dipahami oleh kelompok GWL. Adanya peningkatan pengetahuan oleh kelompok berisiko (GWL) didukung dari usia dimana sebagian besar masih memiliki usia yang sangat muda <26 tahun tetapi sudah bisa menerima dan memahami mengenai materi yang diberikan.

Pemahaman ini tergambar pada pernyataan bahwa dukungan sosial sebagai alat bantuan yang berasal dari orang lain seperti tetangga, teman, dan sahabat setelah dilakukan edukasi terjadi peningkatan yang sebelumnya hanya 25 orang yang menjawab benar menjadi 35 orang (50,7%). Tingkat pengetahuan komunitas berisiko setelah edukasi berada pada tahap tahu dan memahami namun masih ada yang belum mampu mengaplikasikannya seperti masih kurangnya dukungan dari pihak lain selain dukungan yang diperoleh dari keluarga dalam upaya pencegahan HIV/AIDS.

Hasil *uji wilcoxon test* nilai *pre/post* test dangan nilai $p < \alpha$ (0,000 < 0,05) hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata pengetahuan dukungan sosial sebelum dan sesudah edukasi. Penelitian ini sejalan dengan teori notoadmodjo dalam bukunya (Notoadmodjo, 2012) yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan mampu mengubah pengetahuan seseorang dalam mengambil tindakan yang berkaitan dengan kesehatan.Sebanyak 69 kelompok berisiko terdapat 32 orang dengan rata rata 16,50 yang mengalami peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi dan 37 orang yang memiliki nilai yang sama sebelum dan sesudah intervensi.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sukmawati et al.,2020) yang mengungkapkan pengetahuan remaja sebelum diberikan pendidikan Kesehatan yaitu (5,80%) dan setelah diberikan pendidikan Kesehatan nilai rata-rata pengetahuan meningkat menjadi (9,14%). Edukasi dengan munggunakan metode ceramah menurut penelitian (Permai Sihite et al., 2017) Pengetahuan siswa setelah diberikan edukasi kesehatan reproduksi Triad KRR yaitu pada materi Seksualitas dengan menggunakan metode ceramah (13,25%); materi seksualitas dengan metode brainstorming (10,69%); materi HIV/AIDS dengan metode ceramah (17,12%); materi HIV/AIDS dengan metode brainstorming (16,75%); materi NAPZA dengan metode ceramah (14,25%) dan materi NAPZA dengan metode brainstorming (12,40%). Hal ini menunjukkan bahwa edukasi dengan metode ceramah lebih efektif dibanding dengan metode brainstorming.

Peningkatan pengetahuan tentang HIV/AIDS melalui edukasi ini melibatkan berbagai elemen, termasuk cara-cara pencegahan dasar, seperti penggunaan kondom, pentingnya pengujian HIV secara rutin. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Gandhi et al., 2023) menyatakan bahwa pemahaman yang mendalam tentang risiko HIV/AIDS di komunitas berisiko sering kali dipengaruhi oleh dukungan sosial yang tersedia, yang dalam banyak kasus membantu individu merasa lebih aman untuk mengakses informasi yang diperlukan. Misalnya, anggota keluarga, teman, atau anggota komunitas yang terdekat sering kali memberikan dorongan untuk mencari bantuan medis atau melakukan tes HIV.

Dengan adanya dukungan sosial yang kuat, peserta edukasi akan lebih percaya diri dalam melibatkan diri dalam berbagai aktivitas yang mendukung pencegahan HIV/AIDS, seperti mengikuti tes HIV atau mengubah perilaku berisiko. Selain itu, dukungan sosial yang diberikan dalam edukasi juga berperan penting dalam mengurangi stigma yang sering kali menjadi hambatan utama bagi individu yang berisiko tinggi untuk mencari informasi atau layanan terkait HIV/AIDS. Stigma yang berkembang di banyak komunitas sering kali menyebabkan perasaan malu dan takut, yang dapat menghalangi individu untuk mengakses pengobatan atau mengubah perilaku mereka (Okoroiwu et al., 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat simpulkan bahwa edukasi tentang strategi dukungan sosial dalam pencegahan HIV/AIDS terhadap pengetahuan menunjukkan bahwa hasil uji wilcoxon diperoleh p-value 0,000 yang berarti < 0,05 artinya terdapat pengaruh edukasi tentang strategi dukungan sosial dalam pencegahan HIV/AIDS terhadap pengetahuan pada komunitas berisiko di Kabupaten Bulukumba. Diharapkan komunitas berisiko dapat mempertahankan pengetahuan mengenai strategi dukungan sosial dalam pencegahan HIV/AIDS.

DAFTAR PUSTAKA

AIDS and Hepatitis C Professional Group. (2022). The importance of cross-sector collaboration in HIV/AIDS prevention. Journal of Public Health Initiatives, 15(3), 245-260.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Asrina, Andi, Muhammad Ikhtiar, dan Fairus prihatin Idris. 2022. "Intervensi Media Promosi Kesehatan Terhadap Perubahan Sikap Anggota OSIS mengenai Pencegahan HIV AIDS. Jurnal Keperawatan. 2022 Aug 1;14(3):703-8." 14 (September): 703–8.

Asrina, A., Idris, P. F., & Ikhtiar, M. (2023). *Partisipasi Masyarakat dalam pencegahan HIV/AIDS*.

Dinkes Bulukumba. (2024). Data HIV/AIDS Kabupaten Bulukumba.

Gandhi, M., Tiwari, R., & Sharma, P. (2023). Community-based approaches to enhancing public health campaigns: Lessons from HIV prevention programs. Global Health Review, 18(1), 34-48.

Finthariasari, M., Febriansyah, E., Pramadeka, K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Desa Pelangkian Melalui Edukasi Dan Literasi Keuangan Pasar Modal Menuju Masyarakat Cerdas Berinvestasi. Jurnalumb, 3(1).

Hutabarat, Dewi Sartika, Mppeaty Nyorong,And Asriwati. (2022). Efektivitas Komunikasi Informasi Dan Edukasi Dengan Metode Ceramah Dan Media Leaflet Terhadap Pengambilan Keputusan Pasangan Usia Subur (Pus) Dalam Memilih Alat Kontrasepsi Dipuskesma Namotrasi Kabupaten Langkat." Miracle Journal 2(1):116– 27. Doi: 10.51771/Mj.V2i1.244.

Juniarti Djumadi, Fatmah Afrianty Gobel, & Arman. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Terapi Antiretroviral Pada Orang Dengan Hiv Di Yayasan Peduli Kelompok Dukungan Sebaya Kota Makassar. *Window of Public Health Journa*, *1*(3), 241–249

Notoatmodjo, S. (2012). Promosi Kesehatan & Ilmu Penelitian. Edisi Revisi 2012. In Rineka Cipta. Jakarta: Pt. Rineka Cipta.

Nurhayati, dan Junaidi. 2020. "Pengaruh Pendidikan Dan Pelatihan (Diklat) Terhadap Kinerja Pegawai Pada Kelurahan Kesawan Kecamatan Medan Barat (Studi pada Masyarakat Kelurahan Kesawan Kecamatan Medan Barat)." Jurnal Publik Reform 7 (1): 40–52.

Okoroiwu, H., Nwachukwu, I., & Eze, C. (2022). Addressing stigma through community health education: A case study on HIV/AIDS prevention in rural areas. African Journal of Community Medicine, 9(4), 211-224.

Rahmawati, I., Nugroho, T., & Utami, S. (2020). Community empowerment in promoting health behaviors: Lessons from HIV/AIDS prevention programs. Indonesian Journal of Health Promotion, 5(2), 123-132.

Saputri, R. A., & Tumangger, J. (2019). Hulu-Hilir Penanggulangan Stunting Di Indonesia. Journal Of Political Issues, 1(1), 1–9. Https://Doi.Org/10.33019/Jpi.V1i1.2

WHO. (2023). Hiv Dan Aids. World Health Organization.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license